

## HUBUNGAN KEMANDIRIAN DENGAN PENYESUAIAN DIRI PADA SANTRI PONDOK PESANTREN

Anis Rahmawati Hasanah dan Susatyo Yuwono  
Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta

### Abstrak

Kehidupan di pondok pesantren yang sangat berbeda dengan kehidupan anak sebelumnya membuat santri harus melakukan penyesuaian diri agar dapat bertahan hingga menyelesaikan pendidikannya di pondok pesantren tersebut. Santri yang gagal menyesuaikan diri dalam kehidupan pondok dapat mengalami berbagai persoalan, diantaranya yaitu keluar pada saat awal studi, di tengah-tengah maupun di akhir masa studinya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kemandirian dengan penyesuaian diri pada siswa pondok pesantren. Hipotesis yang diajukan yaitu ada hubungan positif antara kemandirian dengan penyesuaian diri.

Populasi penelitian yaitu siswa-siswi MTs Pondok Pesantren Al-Mukmin, Ngruki, Sukoharjo yang terdiri dari 8 kelas. Melalui teknik *cluster random sampling*, terpilih 4 sampel untuk penelitian, yaitu kelas VII.A (24 siswa), VII.B (23 siswa), VII.E (25 siswa) dan kelas VII.H (22 siswa). Total subjek penelitian sebanyak 93 siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan skala kemandirian dan skala penyesuaian diri.

Berdasarkan analisis data dengan menggunakan *teknik product moment* diperoleh nilai koefisien korelasi  $r_{xy} = 0,648$ ,  $p = 0,000$  ( $p \leq 0,01$ ). Hal ini menunjukkan ada hubungan positif yang sangat signifikan antara kemandirian dengan penyesuaian diri, dengan demikian hipotesis yang diajukan terbukti. Sumbangan kemandirian terhadap penyesuaian diri sebesar sebesar 41,9%, dengan tingkat kemandirian tergolong tinggi dan penyesuaian diri juga tergolong tinggi.

*Kata kunci : Kemandirian, penyesuaian diri, Pondok Pesantren Al-Mukmin, Ngruki, Sukoharjo*

### Abstract

Living in a boarding school is very different from a child's life before, so the students have to make adjustments in order to survive finishing the boarding school. Student who fails to conform to the boarding life have many problems, which start in the beginning, in the middle or in the end of the study. The purpose of this study is to determine the relationship between the independency with the self adjustment of the boarding school students. The proposed hypothesis is a positive relationship between independency with self-adjustment. The population is students of MTs X, Sukoharjo which consists of 8 classes. Based on cluster random sampling technique, 4 classes was selected: VII.A (24 students), VII.B (23 students), VII.E (25 students) and VII.H (22 students). Total amount of 93 student, and the data is collected by independency scale and self-adjustment scale. Data is analyzed by product moment technique, and the result shows a correlation coefficient  $r_{xy} = 0.648$ ,  $p = 0.000$  ( $p \leq 0.01$ ). It means that there is a significant positive relationship between independency with self-adjustment, so the hypothesis is accepted. Contribution of independency to self adjustment is 41.9 %, with a relatively high degree in independency and self-adjustment. Keywords : independency, self-adjustment, boarding school

## PENDAHULUAN

Hal pertama yang dijumpai seseorang dalam lingkungan baru adalah bertemu dan bergaul dengan orang yang belum dikenalnya dengan latar belakang yang berbeda serta watak dan kebiasaan yang berbeda pula dan mungkin berbeda jauh dengan lingkungan yang pernah dijumpai ketika masih tinggal dengan orang tuanya, misalnya teman baru, kebudayaan yang berbeda, status sosial ekonomi yang berbeda dan lain-lain. Gerungan

(2006) mengemukakan lingkungan baru merupakan sebuah stimulus bagi seseorang yang terkadang mampu menjadi salah satu penyebab hambatan dalam penyesuaian diri. Begitu pula halnya dengan santri yang baru mengenal lingkungan di pondok pesantren tinggi, dimana lingkungan ini memiliki karakteristik yang berbeda dengan kondisi individu sebelumnya. Guna menghadapi lingkungan baru ini seorang santri dituntut mampu menyesuaikan dengan lingkungan tersebut, sehingga dapat menuntut ilmu secara optimal di pondok pesantren.

Pesantren yaitu suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama islam dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen (Qomar, 2006). Pondok pesantren dikenal sebagai suatu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia dan menjadi lembaga yang memiliki kontribusi penting dalam ikut serta mencerdaskan bangsa. Banyaknya jumlah pesantren di Indonesia, serta besarnya jumlah santri pada tiap pesantren menjadikan lembaga ini layak diperhitungkan dalam kaitannya dengan pembangunan bangsa di bidang pendidikan dan moral. Keberadaan pondok pesantren dengan segala aspek kehidupan dan perjuangannya memiliki nilai strategis dalam membina insan yang memiliki kualitas iman, ilmu dan amal. Dapat dibuktikan dalam sejarah bangsa Indonesia dimana darinya bermunculan para ilmuwan, politikus dan cendekiawan yang memasuki berbagai kancah percaturan di segala bidang sesuai disiplin ilmu yang dimiliki, baik taraf lokal, regional maupun nasional bahkan sampai ke taraf internasional (Hartono, 2006).

Kenyataan yang terjadi pada kehidupan di pondok pesantren santri seringkali mengalami hambatan dalam penyesuaian diri. Sebagai contoh hasil penelitian Yuniar dkk (2005) menunjukkan bahwa setiap tahunnya 5-10% dari santri baru di Pondok Pesantren A Surakarta mengalami masalah dalam melakukan proses penyesuaian diri, seperti tidak mampu mengikuti pelajaran, tidak bisa tinggal di asrama karena tidak bisa hidup terpisah dengan orang tua, melakukan tindakan-tindakan yang melanggar aturan pondok dan sebagainya. Penelitian yang dilakukan Rochmadi (dalam Hidayat, 2009) menyatakan banyak santri keluar dari pondok pesantren sebelum masa studinya selesai. Sering terjadi pada santri kelas tiga Madrasah Tsanawiyah yang mau melanjutkan ke SMU.

Davidoff (2007) berpendapat bahwa penyesuaian diri adalah proses usaha untuk mempertemukan tuntutan diri sendiri dengan lingkungan. Sebagai proses individu menuju keseimbangan antara keinginan-keinginan diri, stimulus-stimulus yang ada dan kesempatan-kesempatan yang ditawarkan oleh lingkungan. Guna mencapai keseimbangan tersebut ada faktor-faktor yang mempengaruhi, antara lain: (a) kondisi dan konstitusi fisik, (b) kematangan taraf pertumbuhan dan perkembangan, (c) determinan psikologis, (d) kondisi lingkungan sekitar, dan (e) faktor adat istiadat, norma-norma sosial, religi dan kebudayaan.

Salah satu determinan atau variabel yang diasumsikan berpengaruh terhadap penyesuaian diri santri di pondok pesantren yaitu kemandirian. Kemandirian dalam konteks individu tentu memiliki aspek yang lebih luas dari sekedar aspek fisik. Melepaskan hubungan dengan orangtua dalam usaha untuk dapat berdiri sendiri dapat dijumpai pada masa sebelum remaja. Meskipun belum begitu jelas bahkan untuk sebagian terjadi secara tidak

sadar dalam menjalani proses kemandirian tersebut. Maccoby (Monks, 2010) mengatakan bahwa sistem hubungan orangtua yang terjadi antara usia 8 dan 12 tahun menjadi *coregulasi* (menentukan bersama) dimana orangtua seharusnya memberikan kebebasan kepada anaknya untuk menentukan sendiri situasi regulasi diri (*self regulation*). Kebebasan ini tidak akan menghalangi adanya interaksi antara orangtua dan remaja.

Kemandirian dan penyesuaian diri yang optimal diharapkan dimiliki oleh semua santri. Namun demikian tidak semua santri memiliki tingkat adaptasi yang baik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan pondok pesantren, peraturan-peraturan dan pelajaran serta hubungan sosial dengan santri lainnya maupun dengan para pengelola pondok pesantren tersebut. Kemandirian dan penyesuaian santri merupakan suatu sikap yang diperoleh secara kumulatif selama berinteraksi dengan lingkungan, santri diharapkan akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan, sehingga mampu bertindak dan berpikir sendiri serta dapat membentuk penyesuaian diri yang lebih baik lagi.

### **Penyesuaian diri**

Desmita (2010) mengemukakan penyesuaian diri merupakan konstruk psikologis yang luas dan kompleks, serta melibatkan semua reaksi individu terhadap tuntutan baik dari lingkungan maupun dari dalam diri individu itu sendiri. Dengan kata lain masalah penyesuaian diri menyangkut seluruh aspek kepribadian individu, dalam interaksinya dengan lingkungan dalam dan luar dirinya. Kartono (2008) menambahkan penyesuaian diri adalah usaha untuk mencapai keharmonisan pada diri sendiri dan lingkungannya sehingga rasa bermusuhan, iri hati, dengki, prasangka depresi kemarahan sebagai respon pribadi yang tidak sesuai dapat terkikis habis.

Hurlock (2008) mengemukakan bahwa penyesuaian diri dipengaruhi beberapa faktor berikut:

- a. Penilaian diri. Individu yang mampu menyesuaikan diri mampu menilai dirinya sebagaimana apa adanya, baik kelebihan maupun kekurangan/kelemahannya, yang menyangkut fisik (postur tubuh, wajah, keutuhan dan kesehatan) dan kemampuan. Mampu menilai situasi secara realistis. Individu dapat menghadapi situasi atau kondisi kehidupan yang dihadapi secara realistis dan mau menerimanya secara wajar. Dia tidak mengharapkan kondisi kehidupan itu sebagai suatu yang harus sempurna.
- b. Kemandirian (*autonomy*). Individu memiliki sikap mandiri dalam cara berpikir dan bertindak, mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mengembangkan diri serta menyesuaikan diri secara konstruktif dengan norma yang berlaku di lingkungannya.

Santrock (2008) mengatakan individu yang tidak cukup mandiri akan memiliki kesulitan dalam hubungan pribadi maupun karir. Uraian ini dapat dipahami bahwa untuk memiliki hubungan pribadi yang sehat dengan lingkungan sosial, maka individu harus mandiri, sehingga dapat dikatakan kemandirian merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri individu.

- a. Keharmonisan diri pribadi, yaitu kemampuan individu untuk menerima keadaan dirinya.

- b. Keharmonisan dengan lingkungan, yaitu kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan.
- c. Kemampuan mengatasi ketegangan, konflik dan frustrasi, yaitu kemampuan individu untuk memenuhi kebutuhan dirinya tanpa terganggu emosinya.

### **Kemandirian**

Istilah kemandirian berasal dari kata dasar "diri" yang mendapat awalan "ke" dan akhiran "an". Menurut Desmita (2010) konsep yang sering digunakan atau berdekatan dengan kemandirian adalah *autonomy*. Menurut Chaplin (2002) kemandirian adalah kebebasan individu untuk memilih, untuk menjadi kesatuan yang bisa memerintah, menguasai dan menentukan dirinya sendiri.

Rober (Santrock, 2008) bahwa kemandirian merupakan suatu sikap otonomi dimana seseorang relatif bebas dari pengaruh penilaian, pendapat, dan keyakinan orang lain. Dengan otonomi tersebut seorang remaja diharapkan akan lebih bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Kemampuan untuk mandiri tidak terbentuk dengan sendirinya. Kemampuan ini diperoleh dengan kemauan, dan dorongan dari orang lain. Masrun dkk (2006) menyatakan bahwa kemandirian adalah suatu sifat yang memungkinkan seseorang bertindak bebas, melakukan sesuatu atas dorongan diri sendiri, mengejar prestasi, penuh keyakinan dan memiliki keinginan untuk mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain, mampu mengatasi persoalan yang dihadapi, mampu mengendalikan tindakan, mampu mempengaruhi lingkungan, mempunyai rasa percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki, menghargai keadaan diri dan memperoleh kepuasan atas usaha sendiri.

Havighurst (Desmita, 2010) membedakan kemandirian dalam bentuk

- a. Kemandirian emosi, yaitu kemampuan mengontrol emosi sendiri dan tidak tergantung kebutuhan emosi pada orang lain.
- b. Kemandirian ekonomi, yaitu kemampuan mengatur ekonomi sendiri dan tidak tergantung kebutuhan ekonomi pada orang lain.
- c. Kemandirian intelektual, yaitu kemampuan untuk mengatasi masalah berbagai masalah yang dihadapi.
- d. Kemandirian sosial, yaitu kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung pada aksi orang lain.

Menurut Nasution (2007) kemandirian dapat dipengaruhi beberapa faktor antara lain:

- a. Faktor eksogen, faktor eksogen merupakan faktor yang berasal dari luar yaitu yang berasal dari keluarga, sekolah, masyarakat dan kelompok teman sebaya.
- b. Faktor endogen, faktor endogen merupakan faktor yang berasal dari dalam individu yaitu faktor fisiologis dan faktor psikologis. Faktor fisiologis diantaranya kondisi fisik sehat dan tidak sehat atau sempurna dan tidak sempurna, sedangkan faktor psikologis meliputi: bakat, minat, motivasi, IQ dan kepribadian.

Masrun dkk (2006) mengemukakan aspek-aspek kemandirian yaitu:

- a. Bebas. Aspek ini ditunjukkan dengan tindakan yang dilakukan atas kehendaknya sendiri, bukan karena individu lain dan tidak pula tergantung pada individu lain.

- b. Progresif dan ulet. Aspek ini yang ditunjukkan dengan adanya usaha untuk mengejar prestasi, penuh ketekunan, perencanaan serta mewujudkan harapan-harapan.
- c. Inisiatif. Yang termasuk dalam aspek ini adalah kemampuan untuk berfikir dan bertindak secara original dan penuh kreatif.
- d. Pengendalian dari dalam (*Internal Locus of Control*). Yang termasuk dalam aspek ini adalah adanya perasaan mampu untuk menghadapi masalah yang dihadapi, kemampuan mengendalikan tindakannya serta kemampuan mempengaruhi lingkungannya dan atau usahanya sendiri.
- e. Kemantapan diri (*Self esteem, self confidence*). Aspek ini mencakup rasa percaya diri terhadap kemampuan diri sendiri, menerima dirinya dan memperoleh kepuasan dari usahanya.

Beberapa uraian yang telah dijelaskan sebelumnya atas memunculkan pertanyaan penelitian apakah ada hubungan antara kemandirian dengan penyesuaian diri pada siswa pondok pesantren? Mengacu pada pertanyaan penelitian tersebut peneliti tertarik untuk menguji secara empirik dengan mengadakan penelitian berjudul: "Hubungan Antara Kemandirian dengan Penyesuaian Diri Pada Siswa Pondok Pesantren". Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yakni Ada hubungan positif antara kemandirian dengan penyesuaian diri. Semakin tinggi kemandirian maka akan semakin tinggi pula penyesuaian diri, sebaliknya semakin rendah kemandirian maka akan semakin rendah pula penyesuaian diri pada siswa.

## **METODE**

Variabel penelitian yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah :

1. **Penyesuaian diri** adalah suatu usaha atau tindakan seseorang untuk bergaul secara wajar dengan lingkungan dimana individu berada dan dapat mengatasi hambatan atau konflik yang berasal dari dalam maupun dari luar dirinya sehingga dapat diterima dengan baik oleh lingkungannya. Penyesuaian diri dalam penelitian ini diungkap dengan skala penyesuaian diri. Skala penyesuaian diri disusun berdasarkan teori yang dikemukakan Schneiders (dalam Sumartini, 2006) dengan aspek: a) keharmonisan diri pribadi, b) keharmonisan dengan lingkungan, c) kemampuan mengatasi ketegangan, konflik, dan frustrasi. Semakin tinggi skor yang diperoleh pada skala penyesuaian diri menunjukkan semakin tinggi penyesuaian diri subjek penelitian, begitu pula sebaliknya.

2. **Kemandirian** adalah suatu sifat yang memungkinkan seseorang bertindak bebas, melakukan sesuatu atas dorongan sendiri dan untuk kebutuhan sendiri, mengejar prestasi, penuh ketekunan serta memiliki keinginan untuk mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain, sampai batas kemampuannya. Kemandirian dalam penelitian ini diungkap dengan skala kemandirian. Skala kemandirian disusun berdasarkan teori Masrun, dkk (2006) meliputi aspek-aspek : bebas, progresif dan ulet, inisiatif, pengendalian dari dalam, kemantapan diri. Semakin tinggi skor yang diperoleh pada skala kemandirian menunjukkan semakin tinggi kemandirian subjek penelitian, begitu pula sebaliknya

Subjek penelitian adalah siswa-siswi MTs X, Sukoharjo. Teknik pengambilan sampel yang digunakan *cluster random sampling* dengan cara mengundi kelas yang ada. Hasil pengundian untuk kelas penelitian yaitu kelas VII.A (24 siswa), VII.B (23 siswa), VII.E (25 siswa) dan kelas VII.H (22 siswa). Total subjek penelitian sebanyak 93 siswa.

Instrumen ukur yang digunakan yaitu : (1) Skala penyesuaian diri disusun mengacu pada aspek-aspek: keharmonisan diri pribadi, yaitu kemampuan individu untuk menerima keadaan dirinya, keharmonisan dengan lingkungan, kemampuan mengatasi ketegangan, konflik dan frustrasi, yaitu kemampuan individu untuk memenuhi kebutuhan dirinya tanpa terganggu emosinya, (2) Skala kemandirian disusun berdasarkan aspek: Bebas, Progresif dan ulet. Inisiatif, pengendalian dari dalam (*Internal Locus of Control*), kemantapan diri (*Self esteem, self confidence*). Data yang terkumpul dari kedua instrument kemudian dianalisis dengan teknik korelasi *product moment*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai koefisien korelasi  $r = 0,648$ ,  $p = 0,000$  ( $p < 0,01$ ). Hasil ini menunjukkan ada hubungan positif yang sangat signifikan antara kemandirian dengan penyesuaian diri. Artinya semakin tinggi kemandirian maka semakin tinggi pula penyesuaian diri.

Penyesuaian diri tidak terbentuk dengan sendirinya, banyak faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri diantaranya kemandirian. Kemandirian merupakan aspek kepribadian yang sangat penting bagi seseorang dalam menghadapi peristiwa-peristiwa yang dialaminya, dengan kemandirian memungkinkan seseorang untuk memiliki tanggung jawab pada diri sendiri dan tidak tergantung pada orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Steven & Howard (2002) kemandirian adalah kemampuan untuk mengendalikan diri sendiri dalam berfikir dan bertindak, serta tidak merasa bergantung pada orang lain secara emosional. Orang yang mandiri akan mengandalkan dirinya sendiri dalam merencanakan dan membuat keputusan penting, akan tetapi mereka bisa saja meminta dan mempertimbangkan pendapat orang lain sebelum akhirnya membuat keputusan yang tepat bagi dirinya sendiri.

Hasil koefisien determinan ( $r^2$ ) sebesar 0,419. Hal ini berarti sumbangan kemandirian terhadap penyesuaian diri sebesar sebesar 41,9%, maka masih terdapat 58,1% faktor-faktor lain yang mempengaruhi penyesuaian diri di luar variabel kemandirian misalnya lingkungan, usia, dukungan teman sebaya, kepribadian.

Berdasarkan hasil analisis diketahui kemandirian pada subjek penelitian tergolong tinggi ditunjukkan oleh rerata empirik (RE) = 82,108 dan rerata hipotetik (RH) = 70. Kondisi tinggi ini dapat diartikan aspek-aspek yang terdapat dalam kemandirian yaitu bebas, progresif dan ulet, inisiatif, pengendalian dari dalam, kemantapan diri, sudah dimiliki secara optimal dan menjadi bagian dari karakteristik kepribadian subjek sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam kehidupan di pondok pesantren.

Adapun penyesuaian diri pada subjek penelitian juga tergolong tinggi, ditunjukkan oleh rerata empirik (RE) = 107,37 dan rerata hipotetik (RH) = 95. Kondisi ini dapat diartikan

aspek-aspek yang terdapat dalam penyesuaian diri yaitu: keharmonisan diri pribadi; keharmonisan dengan lingkungan; kemampuan mengatasi ketegangan, konflik, dan frustrasi; sudah dimiliki oleh subjek penelitian dan menjadi bagian atau karakteristik kepribadian subjek penelitian.

Astin (Santrock, 2008) dalam penelitian yang telah dilakukan pada 3000 siswa baru di 500 berbagai belahan dunia mengatakan siswa baru tampaknya lebih banyak mengalami tekanan dan depresi dari pada di masa lalu. Ketakutan akan kegagalan seringkali menjadi alasan terjadinya stres dan depresi di antara siswa. Siswa yang kurang berhasil dalam menyelaraskan diri dengan dirinya sendiri maupun dengan lingkungannya seringkali membuat pola-pola perilaku yang keliru atau disebut dengan *maladjustment*. Namun hal tersebut tidak terjadi pada siswa kelas VII MTs X Sukoharjo. Hal ini karena tujuan madrasah adalah Membekali santri dengan dasar ilmu-ilmu syariah dan ilmu-ilmu kaunyah secara seimbang. Mempersiapkan lulusan yang berkualitas untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan SLTA. Pola pendidikan agama berhasil dielaborasi dengan aspek-aspek sosial dalam diterapkan dalam kehidupan pondok, sehingga semua siswa dapat belajar bersosialisasi dengan cepat. Contohnya adalah bagi siswa yang baru masuk, diwajibkan mengikuti masa adaptasi (penyesuaian) selama beberapa minggu dengan dibimbing oleh pengasuh dan siswa/santri senior sehingga santri yang merasa ragu-ragu untuk masuk pondok dapat diberi penjelasan dan pemahaman agar santri dapat memahami kondisi di pondok secara objektif. Begitu pula dalam aspek kemandirian, siswa atau santri baru langsung dihadapkan pada kondisi dan situasi yang mengharuskan memiliki kemandirian yang tinggi agar berhasil menempuh pendidikan di Pondok Pesantren.

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang sangat signifikan antara kemandirian dengan penyesuaian diri pada siswi Kelas VII MTs X, Sukoharjo namun generalisasi dari hasil-hasil penelitian ini terbatas pada populasi dimana penelitian dilakukan sehingga penerapan pada ruang lingkup yang lebih luas dengan karakteristik yang berbeda kiranya perlu dilakukan penelitian ulang dengan menggunakan atau menambah variabel-variabel lain yang belum disertakan dalam penelitian ini ataupun dengan menambah dan memperluas ruang lingkup penelitian.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Ada hubungan positif yang sangat signifikan antara kemandirian dengan penyesuaian diri. Sumbangan efektif kemandirian terhadap penyesuaian diri sebesar sebesar 41,9%. Kemandirian dan penyesuaian diri pada subjek penelitian tergolong tinggi .

Merujuk pada hasil penelitian ini, subyek diharapkan senantiasa melatih kemandiriannya dengan menyelesaikan semua tanggung jawab pribadi dan mengikuti seluruh aktivitas di pondok secara sungguh-sungguh sesuai program yang sudah disusun oleh pengasuh. Peneliti selanjutnya diharapkan memperhatikan faktor-faktor lain yang mempengaruhi penyesuaian diri selain kemandirian seperti lingkungan, usia, dukungan teman sebaya, kepribadian. Selain itu juga dapat memperluas populasi dan memperbanyak

sampel, agar ruang lingkup dan generalisasi penelitian menjadi lebih luas, misalnya membandingkan penyesuaian diri antara pondok pesantren satu dengan lainnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Davidoff. (2007). *Psikologi Suatu Pengantar*. Edisi kedua jilid II (terjemahan: Mari Juniati). Jakarta: Erlangga.
- Desmita. (2010). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Gerungan, W, A. (2006). *Psikologi Sosial*. Bandung: Eresco.
- Hartono. (2006). Kepatuhan dan Kemandirian Santri (Sebuah Analisis Psikologis) *Ibda*. Vol. 4. No. 1. Jun 2006 50-66. Purwokerto: P3m Stain
- Hidayat. (2009). Perbedaan Penyesuaian Diri Santri Di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Surakarta : Fakultas Psikologi UMS.
- Hurlock, E.B. (2008). *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (terjemahan : Istiwidayati). Jakarta: Erlangga.
- Masrun, Martaniah, Martono, Hilman,F., Wulan,R., Bawani,N.A. (2006). Studi Mengenai Kemandirian pada Penduduk di Tiga Suku (Jawa, Batak, Bugis). *Laporan Penelitian*. Yogyakarta, Kantor Menteri Negara dan Lingkungan Hidup : Fakultas Psikologi UGM
- Monks, F. J., Knoers, A. M. P. & Haditono, S. R. (2010). *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagian*. Yogyakarta: UGM Press.
- Nasution. (2007). *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara.
- Qomar, M. (2006). *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta : Erlangga.
- Safaria, T. (2007). Kemandirian Antara Remaja Yang Ibunya Bekerja Dengan Yang Tidak Bekerja *Jurnal Psikologika 2007. Volume VII/halaman 57-74*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan
- Santrock, J.W. (2008). *Live Span Development, Perkembangan Masa Hidup. Edisi Kelima Jilid 2*. (terjemahan Chusaeri dan Damanik) Jakarta : Erlangga.
- Steven J. and Howard E. (2002). *Ledakan EQ*. (terjemahan Trinanda Rainy Januarsari). Bandung : Kaifa
- Sumartini. (2006). Hubungan antara penyesuaian diri dengan komunikasi interpersonal pada Penderita cacat tubuh. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Surakarta: Fakultas Psikologi UMS.
- Yuniar, M., Zainal, A.,& Tri , P.A. (2005). Penyesuaian Diri Santri Putri Terhadap Kehidupan Pesantren: Studi Kualitatif pada Madrasah Takhasusiah Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta. *Jurnal Psikologi Undip. Vol. 2, No.1, Juni 2005, 10-17*